

PENINGKATAN PROFESIONALITAS DAN ETOS KERJA GURU BAHASA ARAB PADA TINGKAT MADARASAH

Ahmad Falah¹

التجريد

233

ترقية الكفاءة وجهود العمل لمعلم اللغة العربية في مرحلة المدرسة المعلم كعنصر المفتاح في تنظيم التربية والتعليم يملك الامانة والراعية الكبيرة لوجه الماهية. المعلم كما قال خبير التربية هو موظف متكافئ، يعنى الموظف الذى يملك الخصوصية المعينة ولا يسلم الى جميع من لا يملك الخصوصية المذكورة. المعلم في نظام الجمهورية الاندونيسية النمرة أربعة عشر سنة الفين و خمسة هو معلم مكافئ بالواجبات، واجبة التربية والتعليم، والتوجيه والرياضة، والتقويمية الى الطلاب والأطفال في المرحلة الاساسية وفوق.

واذا رأينا عملية تعليم اللغة العربية خاصة في المدرسة أو في المدرسة الاسلامية حتى الان، وجدنا كثيرا بالمشكلات والنقود، بل إذا قرأنا الكتب، والكتابات عن بحث تعليم اللغة العربية، ودورة علمية، وغير ذلك، التي تتعلق بمسألة المعلم عند التعليم.

واما النقد الذي يطرح الى معلمى اللغة العربية، هم لا يستطيعون ان يجعلوا الطلاب والأطفال ماهرين باللغة العربية، ولكنهم يفهمون لمادة اللغة العربية فقط.

1 Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus

النقد في هذه المسألة صحيح، ولكننا (كاهل العلم) لا نسكت ولا نهتم في هذه المسألة. الكاتب يرى أنه لمعالجة هذه المسألة هي أمر كبير، ولكن الكاتب يشرح في هنا بان اساس المسألة من المعلم اي معلم اللغة العربية يعني جهود العمل والمكافأة لدى معلم اللغة العربية، واطافة الى ذلك وجود دعم و دافع من مدير المؤسسة التربوية يعنى مدير المدرسة ليعطي اكثر خدمة في تعليم اللغة العربية. جهود العمل والمكافأة لدى معلم اللغة العربية هما أمران مهمان ويطلب جوابهما . فالسؤال إذن كيف نرقي جهود العمل والمكافأة لدى معلم اللغة العربية أكبر من قبل.

الكلمات التركيزية: مكافئة, جهود العمل, معلم اللغة العربية.

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek kehidupan masyarakat di Indonesia yang benar-benar memerlukan dan usaha terus-menerus untuk memperbaikinya, adalah bidang pendidikan. Bidang ini sangat penting untuk dipikirkan, karena dalam pengertian yang luas menyangkut upaya penyampaian pengembangan dan peningkatan kualitas keberagaman di kalangan masyarakat. Keberhasilan dalam bidang tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi kemajuan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan dan kelancaran pembangunan nasional, begitu pula sebaliknya (Nurcholis Madjid, 1987 :73 dan 77)

Salah satu asas yang merupakan prinsip pokok dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan nasional adalah asas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya semua kegiatan pembangunan nasional diharapkan dapat dijiwai, digerakkan, dan dikendalikan oleh keimanan dalam rangka pengamalan Pancasila.

Oleh karenanya, kita memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas bukan saja dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan

dan teknologi (iptek) melainkan dalam hal iman dan takwa (imtaq) sesuai dengan tujuan pendidikan nasional UU.RI NO.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Sehubungan dengan ini, Pendidikan Bahasa Arab pada setiap jenjang pendidikan termasuk jenjang pendidikan pada madrasah memiliki keberartian dan fundamental yang penting.

Penyelenggaraan Pendidikan Bahasa Arab oleh negara dalam hal ini oleh Kementerian Agama bagi para siswa sekolah lanjutan tingkat menengah yaitu MTsN dan MAN, sebaiknya benar diarahkan pada terciptanya hasil berkualitas. Tolok ukurnya ialah apabila para siswa tersebut telah memiliki kemampuan ketrampilan Bahasa Arab dan Berbahasa Arab sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan madrasah.

Guru sebagaimana dikemukakan para ahli adalah merupakan pekerjaan profesional, yaitu pekerjaan yang memiliki ciri-ciri tertentu, dan tidak dapat diserahkan kepada setiap orang. Guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.. (Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005).

Penyerahan atau penugasan mendidik atau mengajar yang seharusnya dilakukan oleh guru sebagai jabatan profesional demikian penting sehingga pada Bab XI dalam UU RI Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, masalah guru atau tenaga kependidikan sebagai jabatan profesioanl dapat dijumpai.

Jika saat ini mutu atau kualitas pendidikan termasuk Pendidikan Bahasa Arab yang dihasilkan sebagian lembaga pendidikan terlihat merosot, maka hal ini antara lain disebabkan yang bertugas sebagai guru di lembaga itu kurang profesional dan etos kerja guru sangat lemah apalagi yang tidak berkompeten atau tidak linier.

Diketahui bahwa Islam amat memberikan kedudukan terhormat dan mulia kepada guru. Hal yang demikian tidak lain karena perannya yang demikian besar dalam mengantarkan manusia kepada kedudukannya sebagai makhluk yang bermartabat.

Peran dan tugas guru yang demikian itu pada masyarakat agraris masih dipegang teguh, karena dialah satu-satunya sentral figur dan pusat perhatian serta informasi, karena masyarakat belum memiliki saluran informasi lainnya. Keadaan yang demikian menyebabkan guru dijadikan model, idola kehidupan masyarakat. Kepadanyalah masyarakat bertanya, meminta nasehat dan didikan, bimbingan dan lain sebagainya.

Hal yang demikian lain dengan masyarakat industri dan modern. Sumber-sumber informasi pada masyarakat modern tidak hanya terkonsentrasi pada segelintir orang atau berlangsung dari mulut ke mulut. Sumber informasi sudah tersebar pada berbagai media baik cetak maupun elektronik seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, komputer dan internet dan lain sebagainya. Informasi tersebut tidak lagi dalam bentuk ucapan dari mulut ke mulut melainkan sudah terdokumentasikan yang setiap saat dapat dikaji ulang. Dengan keadaan yang demikian mau tidak mau menggeser sentral yang dilakukan oleh guru.

Hal yang demikian pasti terjadi pada guru agama khususnya Guru Pendidikan Bahasa Arab. Oleh karena itu guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran tersebut senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Agar guru senantiasa dapat menyesuaikan dan mengarahkan perkembangan, maka guru harus memperbaharui dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang dipelajari secara terus-menerus, begitu juga pada guru Pendidikan Bahasa Arab (Zamroni, 2000 : 75).

Apabila kita melihat pelaksanaan Pendidikan Bahasa Arab di madrasah hingga saat ini, masih banyak menghadapi berbagai

tantangan dan kritik dari berbagai pihak, terutama ketika membaca buku-buku / tulisan mengenai Bahasa Arab dan pengajaran bahasa Arab, dan / atau ketika dilaukan kegiatan seminar / diskusi, ataupun forum-forum lain yang menyangkut tentang persoalan kerja guru dalam mendidik. Diantara kritik yang dilontarkan adalah Pendidikan Bahasa Arab lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan kebahasaan yaitu nahwu, shorof dan tarjamah yang bersifat kognitif, dan lebih berorientasi pada belajar tentang bahasa. Selanjutnya kritikan yang masuk adalah guru dalam menyampaikan materi kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah konsep bahasa kognitif menjadi afektif dan praktek yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa, metodologi Pendidikan Bahasa Arab yang tidak kunjung berubah, berjalan secara konvensional, tradisional dan monoton. Kemudian Pendidikan Bahasa Arab cenderung normatif, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, Guru Bahasa Arab lebih bernuansa guru pesantren, dan kurang diimbangi dengan nuansa intelektual dan profesional, kurang tercipta suasana hubungan kritis dimanis yang dapat berimplikasi dan berkonsekunsi pada peningkatan daya kreativitas, etos ilmu dan etos kerja / amal.

Berbagai kritik tersebut bukanlah bertendensi untuk mendiskreditkan Pendidikan Bahasa Arab di sekolah Islam maupun madrasah baik negeri maupun swasta, tetapi lebih berperspektif ke depan untuk peningkatan dan pengembangannya karena bagaimanapun Bahasa Arab dirasakan sangat urgen dan mampu memberi kontribusi terhadap peningkatan peradaban dan keislaman para siswa.

Berbagai tantangan dan kritik tersebut perlu dicarikan solusi pemecahannya mulai dari penggalian kembali akar permasalahannya sampai perbaikan dan penyempurnaan dimensi-dimensi operasionalnya. Menurut hemat penulis, di antara akar permasalahannya terletak pada lemahnya etos kerja guru Bahasa Arab dan kurang profesionalitas, dalam arti lemahnya semangat dan cara kerja, serta semangat keilmuan guru Bahasa Arab dalam

pengembangan pendidikan Bahasa Arab di sekolah Islam dan madrasah.

B.Kerangka Teoritik

Pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja (praksis). Inti ajarannya adalah bahwa hamba mendekati dan memperoleh ridla Allah melalui kerja atau amal saleh dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya (QS. Al-Kahfi: 110). Hal ini mengandung makna bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan “orientasi kerja” (*achievement orientation*), sebagaimana juga dinyatakan dalam ungkapan bahwa “penghargaan dalam Jahiliyah berdasarkan keturunan, sedangkan penghargaan dalam Islam berdasarkan amal” (Nurcholis Madjid,199 : 217). Tinggi atau rendahnya derajat takwa seseorang juga sangat ditentukan oleh prestasi kerja atau kualitas amal saleh sebagai aktualisasi dari potensi imannya.

238

Nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam ajaran Islam tersebut menggarisbawahi suatu totalitas pandangan hidup muslim yang seharusnya lebih menghargai suatu totalitas pandangan hidup muslim yang seharusnya lebih menghargai dan *concern* terhadap kualitas proses dan produk kerja ketimbang bersikap dan bekerja apa adanya untuk sekedar melaksanakan tugas dan kewajiban yang bersifat rutinitas. Nilai-nilai tersebut sekaligus harus menjadi kekuatan pendorong dan sumber inspirasi bagi berbagai gerakan ilmiah dan/atau gerakan peningkatan dan pengembangan kualitas Pendidikan Bahasa Arab di madrasah.

Namun demikian, agaknya nilai-nilai mendasar tersebut belum tentu senantiasa menjadi kesadaran setiap muslim dan terefleksi dalam realitas kehidupannya, sungguhpun (kadangkala) ia dikenal sebagai muslim yang memiliki ritual di kalangan masyarakatnya.

Bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam sepatutnya

merasa prihatin bahwa 45 bangsa di dunia ternyata bangsa Indonesia tidak termasuk bangsa yang paling rajin. Tetapi dari yang paling malas, ternyata bangsa Indonesia menduduki ranking ketiga dari 45 bangsa itu. Hal ini merupakan salah satu indikasi akan lemahnya etos kerja bangsa Indonesia (Muhaimin, 2002 : 114).

Robert Levine, pada tahun 1985, telah mengadakan penelitian tentang kesadaran waktu dari masyarakat Jepang, Taiwan, Itali, Inggris, Amerika Serikat, dan Indonesia. Ia memilih indikator-indikator akurasi jam di bank, kecepatan laju pejalan kaki dan waktu rata-rata yang dibuthkan pegawai pos melayani pembeli sehelai peangko. Dari beberapa negara tersebut ternyata Indonesia adalah yang paling molor dan lamban (Mukti Ali, 1987; 170).

Sikap malas, lemahnya kesadaran terhadap waktu dan kebiasaan ata jiwa hidup santai pada seseorang akan berimplikasi pada sikap sembrono (acuh tak acuh) dalam bekerja, kurang peduli terhadap proses dan hasil karya yang bermutu, suka memandang enteng bentuk-bentuk kerja yang dilaksanakannya, kurang sungguh-sungguh dan tidak teliti, tidak efisien dan efektif, dan kurang memiliki dinamika dan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya, begitu juga pada pekerjaan menjadi guru, khususnya guru Pendidikan Bahasa Arab.

Jika sikap semacam itu melekat pada diri guru Bahasa Arab di sekolah Islam dan madrasah, di mana porsi pendidikan Bahasa Arab tidak banyak, maka pendidikan Bahasa Arab akan semakin berada pada posisi marginal dan kurang memberikan makna bagi pengembangan kebahasaan, sikap dan mental yang religius bagi para siswa dan masyarakat sekolah itu sendiri.

Keadaan etos kerja seseorang setidak-tidaknya dapat dibidik dari cara kerjanya yang memiliki 3 ciri dasar, yaitu (1) keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (*job quality*); (2) menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan; dan (3) keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesonalnya (Mochtar Buchori, 1994 : 41).

Ketiga ciri tersebut pada dasarnya terkait dengan kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru pada umumnya, yaitu kualifikasi personal dan profesional. Ciri yang pertama terkait dengan kualifikasi profesional, sedangkan ciri kedua dan ketiga terkait dengan kualifikasi personal dan sosial.

Dalam pola pemahaman sistem tenaga kependidikan di Indonesia, terdapat tiga dimensi umum kompetensi yang saling menunjang membentuk kompetensi profesional tenaga kependidikan, yaitu (1) kompetensi personal atau pribadi; (2) kompetensi sosial atau kemasyarakatan; dan (3) kompetensi profesional. (Suyanto dan Djihad Hisyam, 2000 : 29).

Dilihat dari sisi ini, maka ciri dasar yang pertama tersebut di atas terkait dengan kompetensi profesional, yakni menyangkut kemampuan dan kesediaan serta tekad guru pendidikan agama Islam untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan bahasa Arab yang telah dirancang melalui proses dan produk kerja yang bermutu. Ciri dasar yang kedua terkait dengan kompetensi personal, yakni ciri hakiki dari kepribadian guru Bahasa Arab untuk menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaannya guna mencapai tujuan Pendidikan Bahasa Arab yang ditetapkan. Ciri dasar yang ketiga terkait dengan kompetensi sosial atau kemasyarakatan, yakni perilaku guru Pendidikan Bahasa Arab yang berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai pendidikan Bahasa Arab.

Para tokoh pendidikan telah memformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri dan tugas-tugas guru yang diharapkan dapat berhasil dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya. Berbagai sifat, ciri-ciri dan tugas-tugas tersebut sekaligus mencerminkan etos kerja guru khususnya guru Pendidikan Bahasa Arab yang diharapkan dalam arti ideal.

Imam al-Ghazali, al-Nahlawi, al-Abrasyi, menyatakan bahwa seorang guru ketika dilihat dari dimensi personalnya harus

meneladani Rasulullah Saw. Dalam arti tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya bersifat Robbani; menjaga harga diri dan kehormatan; menjadi teladan bagi anak didiknya; menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan; sabar dalam mengajarkan ilmunya dan tidak mau meremehkan mata pelajaran lainnya (Al-Ghazali,; 417, Abdurrahman al-Nahlawi, 1977; 117, Athiyah al-Abrosy, 1986; 217).

Dilihat dari dimensi sosialnya, Imam al-Ghazali, al-Nahlawi dan al-Abrasyi menyatakan bahwa seorang guru harus bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik; suka memaafkan terhadap anak didik, mampu menahan diri, lapang dada, sabar, mampu mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung; dan bersikap adil di antara anak didiknya.

241

Dilihat dari dari dimensi profesionalnya, ketiga tokoh pendidikan tersebut di atas menyatakan bahwa seorang guru harus mempelajari kehidupan psikis (tabiat, minat kebiasaan, perasaan dan kemampuan) anak didik selaras dengan masa perkembangannya sehingga dalam menyajikan pelajaran akan tepat pada sasarannya; menguasai bidang yang diajarkan serta berusaha mendalami dan mengembangkannya ; mempunyai kemampuan mengajar; dan tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan kehidupan modern yang dapat mempengaruhi sikap, pola pikir dan tingkah laku anak didik serta mampu mencari solusi yang bersifat Islami dalam menghadapi masalah tersebut.

Selanjutnya, berhasil dan tidaknya pendidikan Bahasa lebih khusus lagi Pendidikan Bahasa Arab bagi siswa-siswa sekolah Islam dan madrasah tidak lepas dari peran guru pendidikan Bahasa Arab, oleh karena itu etos kerja dan profesionalitas seorang guru Bahasa Arab mutlak dan harus diperlukan.

C. Profil Guru Bahasa Arab di sekolah Islam dan Madrasah

Pendidikan merupakan suatu rekayasa untuk mengendalikan *learning* untuk mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses rekayasa ini peranan "teaching" amat penting, karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, ketrampilan dan nilai kepada siswa sehingga apa yang diberikan memiliki makna bagi diri sendiri, dan berguna tidak saja bagi dirinya tetapi juga bagi orang lain.

Mengajar hanya dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan guru. Dengan kata lain, mengajar merupakan suatu profesi. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat, muncul dua kecenderungan, pertama, proses mengajar menjadi sesuatu kegiatan yang semakin bervariasi, kompleks dan agak rumit. Kedua ada kecenderungan pemegang otoritas struktural ingin memaksakan kepada guru untuk mempergunakan suatu cara mengajar yang kompleks dan sulit. Sebagai akibat munculnya dua kecenderungan di atas, maka guru dituntut untuk menguasai berbagai metode tersebut, untuk itu guru harus dilatih dengan berbagai metode dan perilaku mengajar yang dianggap canggih. Namun sejauh ini perkembangan mengajar yang semakin kompleks dan rumit belum memberikan dampak terhadap kualitas dan mutu siswa secara signifikan. Nah bagaimana seharusnya profil guru yang baik dan profesional

Gambaran yang jelas tentang profil guru apalagi guru Bahasa Arab itu merupakan gambaran tentang (penampilan) nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dari berbagai pengalaman dirinya dalam hal ini adalah sosok seorang guru (pendidik). Profil pendidik Bahasa khususnya Bahasa Arab yaitu gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru / Bahasa Arab dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik.

Sebenarnya Bahasa Arab adalah Bahasa agama, Bahasa Al-Qur'an, dan juga bahasa penduduk surga, dan Nabi Muhammad Saw. berasal dari Negara Arab yang menggunakan Bahasa Arab. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik Bahasa Arab, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih, terutama tentang Bahasa Arab.

Namun demikian, pendidikan Bahasa Arab ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, tetapi lebih merupakan masalah yang kompleks. Dalam arti, setiap kegiatan pembelajaran Bahasa Arab akan berhadapan dengan permasalahan yang kompleks, misalnya masalah anak didik dengan karakternya, latar belakangnya, dalam kondisi dan situasi apa ajaran itu diberikan, sarana apa yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan Bahasa Arab, bagaimana strategi dan pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajarannya, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran Bahasa Arab itu, hasil apa yang diharapkan dari kegiatan pendidikan Bahasa Arab itu, dan seberapa jauh tingkat efektifitas, efisiennya, serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik anak didik dan seterusnya.

243

Atas dasar itulah prilaku kependidikan dari pendidik Bahasa Arab juga sangat kompleks pula, yang memerlukan kajian secara mendalam. Dalam kerangka pendidikan secara umum dapat dikatakan bahwa prilaku guru dipandang sebagai "sumber pengaruh", sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai "efek" dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaktif.

Berbicara tentang prilaku kependidikan guru Bahasa Arab tidak bisa dilepaskan dari kajian terhadap berbagai asumsi yang melandasi keberhasilan guru itu sendiri. Secara ideal untuk melacak masalah ini dapat mngacu kepada prilaku Nabi Muhammad Saw. Karena itu, dalam melacak asumsi-asumsi keberhasilan pendidikan termasuk pendidikan berbahasa perlu meneladani beberapa hal yang

dianggap esensial, yang dari padanya diharapkan dapat mendekatkan antara realitas dan idealitas. Untuk itulah sangat diharapkan agar seorang pendidik memiliki kepribadian, pengetahuan dan pandangan sebagaimana yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. dengan kepribadian seperti itu maka pendidik memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan membina siswanya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan bermartabat menurut pandangan agama.

Beliau memiliki semangat dan ketajaman dalam membaca, menelaah, dan meneliti berbagai fenomena alam dan sosial, mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman dan takwa untuk diri dan umatnya; mampu bekerja dengan baik (amal saleh); mampu berjuang, bekerja sama menegakkan kebenaran (QS. Al-Ashr : 3, al-Kahfi : 29).

244

Karena itulah, para ulama telah memformulasikan berbagai sifat wajib yang mesti ada pada seorang Rasul, yaitu *al-shidq, al-amanah, al-tabligh dan al-Fathonah*. Sebaliknya, pada diri Rasul tidak terdapat sifat mustahil, yaitu *al-kidzb, al-khiyanah, al-kitman dan al-baladah*. (Syahminan Zaini, 1983 :27).

Para ulama telah memformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri, dan tugas-tugas guru (termasuk di dalamnya guru pendidikan agama Islam) yang diharapkan agar berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikannya. Berbagai sifat, ciri-ciri dan tugas-tugas tersebut sekaligus mencerminkan profil guru yang diharapkan (ideal).

Athiyah al-Abrasyi merupakan tokoh pendidikan Islam dari Mesir, menyebutkan bahwa pendidik (guru) dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat, yang diantaranya adalah: zuhud (tidak terlalu senang pada dunia), tubuh yang sehat, jiwa yang bersih, tidak memendam rasa dengki dan iri hati, tidak menyenangi permusuhan, ikhlas dalam melaksanakan tugas, bijaksana, tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar, rendah hati, pemaaf, sabar berkepribadian, bersifat kebabakan, dan mengetahui karakter murid

mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran. (al-Abrasyi, tt : 111)

Al-Abrasyi kelihatannya berusaha merinci guru yang ideal yang telah mencakup seluruh ciri kepribadian muslim. Pendapat Athiyyah di atas didukung oleh Asama Hasan Fahmi yang mengajukan beberapa sifat guru yang pada hakikatnya tidak berbeda dari sifat-sifat guru di atas. (Asma Hasan Fahmi, 1979 : 169). Mahmud Yunus menyatakan bahwa Ibnu sina mengajukan beberapa sifat lain yang belum terlihat secara eksplisit dalam sifat-sifat tadi, yaitu tenang, tidak bermuka musam, tidak berolok-olok di hadapan anak didik, dan sopan santun. Sementara itu Mahmud Yunus menghendaki sifat-sifat guru muslim sebagai berikut: yaitu, menyayangi muridnya, memberi nasehat kepada muridnya, melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara ramah, mengajarkan realitas hidup pada anak didik, mengajar sesuai dengan kemampuan siswa, mengajak murid untuk berpikir dan berijtihad, mengamalkan ilmunya dengan baik dan benar, dan memperlakukan murid dengan cara yang adil (Mahmud Yunus, 1966: 113)

245

Dengan pandangan yang demikian tinggi terhadap sosok dan profesi pendidik (guru), al-Ghazali meminta guru menyayangi anak didik bagaikan anak kandung sendiri. Demikian halnya, al-Ghazali menuntut agar tidak ada perseteruan dan dendam di antara sesama guru karena akan berdampak negatif pada diri anak didik. Al-Ghazali berkata, *"Seorang guru yang ahli dalam suatu disiplin ilmu tertentu hendaknya tidak mencemooh disiplin ilmu fikih, guru ilmu fikih mencemooh disiplin ilmu hadits dan tafsir yang dinilainya hanya bersifat replikatif, tidak ada penalaran. Tindakan-tindakan semacam ini merupakan akhlak tercela yang harus dijauhan dari anak didik"*.

Sedangkan tugas pendidik (guru), ahli-ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk

mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik di dalam rumah tangga sebagian besar, bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Jadi, secara umum, mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik.

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam, tugas guru ternyata bercampur sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebutkan di sini, yang diambil dari uraian penulis muslim tentang syarat dan sifat guru, misalnya adalah, guru harus mengetahui karakter murid, guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya, guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya. (Ahmad Tafsir, 1995 :29)

246

Dari beberapa pendapat para tokoh pendidikan di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru, yang sekaligus merupakan profil guru pendidikan agama Islam yang diharapkan agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal. Profil tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal dan profesional dari guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang menurut pendapat tokoh pendidikan Islam di atas selalu ditempatkan pada posisi yang utama. Aspek personal ini diharapkan dapat memancar dalam dimensi sosialnya, dalam hubungan guru dengan siswanya, teman sejawat dan lingkungan masyarakatnya karena tugas mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. Dan aspek profesional menyangkut peran profesi dari guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru.

Atas dasar itulah maka asumsi yang melandasi keberhasilan guru Bahasa Arab dapat diformulasikan sebagai berikut: "guru Bahasa Arab akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilamana dia memiliki kompetensi *personal-religius*, dan kompetensi *profesional-religius*" Kata religius selalu dikaitkan dengan masing-masing kompetensi tersebut yang menunjukkan adanya komitmen guru Bahasa Arab sebagai kriteria utama sehingga segala masalah perilaku kependidikannya dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan, dan didudukkan dalam perspektif Islam.

Kompetensi personal religius dapat diidentifikasi berdasarkan pendapat para tokoh pendidikan Islam, antara lain adalah al-Ghazali. Beliau mengemukakan bahwa kompetensi personal religius mencakup: kasih sayang terhadap anak didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri, peneladanan pribadi Nabi Muhammad Saw., bersikap obyektif, bersikap luwes dan bijaksana menghadapi anak didik, dan bersedia mengamalkan ilmunya. Sedangkan menurut Abdurrahman an-Nahlawy mencakup: tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya bersifat Rabbani, bersikap ikhlas, bersikap sabar, bersikap jujur, dan bersikap adil.

247

Sedangkan kompetensi profesional religius dapat diidentifikasi berdasarkan dari tokoh pendidikan Islam juga, yaitu Al-Ghazali yang mengatakan bahwa pendidik harus menyampaikan pelajaran atau materi sesuai dengan taraf kemampuan anak didiknya, dan terhadap anak didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak mendetail. Menurut Abdurrahman an-Nahlawy mencakup: senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya, dalam hal ini pendidik harus belajar baik belajar dari seorang guru yang di atasnya (dalam arti Dosen) dengan perkuliahan maupun belajar dari pengalaman, diskusi, pelatihan dan seminar, ataupun membuat buku-buku pelajaran atau buku lainnya yang berkualitas, dalam arti di sini dapat dimaknai bahwa sebagai guru harus bersedia mengembangkan kemampuan profesionalnya, selanjutnya pendidik mampu menggunakan variasi metode

mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan kondisi pembelajaran, mampu mengelola anak didik dengan baik, memahami kondisi psikis dari anak didik, dan peka serta tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari kedua kompetensi yang disebutkan di atas, diharapkan para guru pendidikan agama Islam dapat memiliki kedua kompetensi tersebut sehingga mereka dalam pembelajaran khususnya di madrasah dapat menerapkan dua kompetensi itu secara maksimal, meskipun harus bertahap. Jadi untuk mendapatkan profil guru pendidikan agama Islam yang baik harus dapat memenuhi kriteria-kriteria dalam kedua kompetensi tersebut.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa untuk dapat diangkat sebagai guru/pendidik, maka yang bersangkutan harus beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar (pasal 28 ayat 2).

Selanjutnya, pada pasal 31 ayat 3 dan 4 dinyatakan bahwa setiap tenaga kependidikan, termasuk di dalamnya guru agama berkewajiban untuk melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian, meningkatkan kemampuan profesional sesuatu dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa.

Kompetensi personal guru Bahasa Arab tercerminkan dalam sikap dan sifat mereka yang mempunyai kepribadian unggul dan kuat, baik ketika mereka berhadapan dengan siswa maupun ketika mereka diluar sekolah berhadapan dengan masyarakat. Dilihat dari segi kompetensi profesional paling tidak mereka sudah bergelar sarjana, meskipun hanya strata satu, namun pemikiran mereka tidak kalah jauh dengan sarjana pendidikan agama sekarang, bahkan lebih baik, jadi secara profesional mereka sudah memiliki kompetensi profesional menjadi guru Bahasa Arab yang profesional.

Dilihat dari masa kerja, mereka cukup matang dan berpengalaman menjadi guru bahasa Arab, rata-rata mereka kerja menjadi guru bahasa Arab sekitar 5 – 15 tahun ke atas. Jadi dengan bekal pengalaman yang cukup lama mereka mudah membawa dan membimbing siswa untuk melaksanakan Pendidikan Bahasa Arab dengan kesadaran dan ketulusan, tidak ada unsur keterpaksaan dan suruhan dari orang lain yang lebih dewasa, meskipun para siswa itu mulai dari awal harus ada dorongan dan kuat dari guru Bahasa Arab, dan juga pengaruh dari teman-temannya yang aktif melaksanakan kegiatan berbahasa Arab.

Pengalaman mengajar itu penting, apalagi dalam masa yang cukup lama, kurang lebih 7 tahun ke atas sehingga paling tidak para guru Bahasa Arab itu sudah tahu karakter, watak, dan perilaku siswa, tinggal bagaimana para guru agama Islam membentuk jiwa dan kepribadian para siswa agar sadar dan patuh untuk menjalankan ajaran Islam secara baik dan benar. Hal ini berbeda dengan guru pendidikan Bahasa Arab yang hanya mempunyai pengalaman sedikit atau bahkan tidak punya pengalaman, meskipun mereka guru-guru yang cerdas dan intelektualnya tinggi, namun mereka belum tentu bisa secara optimal mengajarkan agama Islam yang dapat diterima oleh siswa dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu dengan bekal pengalaman yang banyak guru-guru agama Islam sebaiknya bahkan seharusnya harus dapat menimba pengetahuan khususnya dalam bidang agama yang tinggi lagi baik dari sekolah ke jenjang yang lebih tinggi yaitu studi lanjut ke jenjang magister ataupun doktoral atau meningkatkan ketrampilan yang lebih banyak dengan mengikuti pelatihan, , seminar, workshop, semiloka berskala nasional bahkan internasional, sehingga demikian para guru agama Islam tersebut dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan perubahan zaman yang semakin modern.

D. Ciri-ciri Etos Kerja Guru Bahasa Arab di Sekolah Islam dan Madrasah

Etos itu sendiri menurut kamus besar Bahasa Indonesia bermakna pandangan hidup, yang khas dari suatu golongan sosial, kebudayaan, sifat, nilai dan adat istiadat khas masyarakat dan keyakinan sebagai orang atau suatu kelompok (www.waspada.co.id).

Kata "etos" berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang berarti ciri, sifat atau kebiasaan, adat istiadat, atau juga kecenderungan moral, pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa. Etos juga mempunyai arti sebagai sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai bekerja (Mochtar Bukhori, 1994 : 40). Dari kata etos terambil pula kata etika dan etis, yang mengacu pada makna akhlak, yakni kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok termasuk suatu bangsa. Jadi etos kerja berarti karakteristik (ciri-ciri atau sifat) mengenai cara bekerja, kualitas esensial dari cara bekerja, sikap atau kebiasaan terhadap kerja, pandangan terhadap kerja yang dimiliki oleh seseorang, kelompok dan bangsa.

250

Sedangkan kerja adalah semua aktivitas manusia yang dapat dikategorikan sebagai pekerjaan, sebab di dalam makna pekerjaan terkandung tiga aspek yang harus dipenuhi secara nalar, yaitu: bahwa aktifitas seseorang dilakukan karena ada dorongan tanggung jawab (motivasi), bahwa apa yang dia lakukan tersebut dilakukan karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan, karenanya terkandung di dalamnya suatu gabungan antara rasa dan rasio, dan bahwa yang dia lakukan itu, dikarenakan adanya sesuatu arah dan tujuan yang luhur.

Jadi dengan begitu bahwa etos kerja Guru Bahasa Arab dapat dikatakan dengan ciri-ciri atau sifat (karakteristik) mengenai cara bekerja, yang sekaligus mengandung makna kualitas esensialnya, sikap dan kebiasaannya serta pandangannya terhadap kerja yang dimiliki oleh guru Pendidikan Bahasa Arab dalam melaksanakan

dan mengembangkan kegiatan Pendidikan Bahasa Arab dengan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan di madrasah

Ada beberapa ciri etos kerja seseorang (muslim) secara umum bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa pekerjaan itu merupakan bentuk ibadah dan memanusiaikan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan. Diantara ciri-ciri yang dapat diambil adalah: bahwa seseorang itu memiliki jiwa kepemimpinan, menghargai waktu dalam arti disiplin, hidup berhemat dan efisien, memiliki jiwa bertanding, keinginan untuk mandiri, harus untuk memiliki sifat keilmuan, berwawasan yang luas, ulet dan pantang menyerah serta berorientasi pada produktifitas. Namun ciri-ciri yang sudah dipaparkan di atas tidak semua orang apalagi guru bahasa Arab bisa memilikinya secara keseluruhan, namun ada ciri-ciri tertentu yang harus dipegang dan dimiliki sebagai seorang guru pendidikan agama Islam, yakni disiplin waktu dan kerja, haus untuk menambah ilmu pengetahuan pada dirinya, ulet dan bersungguh-sungguh.

251

Pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja (praksis). Inti ajarannya adalah bahwa hamba mendekati dan memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal salwh dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya, dalam hal ini terdapat pada al-Qur'an (QS. Al-Kahfi : 110). Tinggi atau rendahnya derajat takwa seseorang juga sangat ditentukan oleh prestasi kerja atau kualitas amal saleh sebagai aktualisasi dari potensi imannya.

Nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam ajaran Islam tersebut menggarisbawahi suatu totalitas pandangan hidup muslim yang seharusnya lebih menghargai dan *concern* terhadap kualitas proses dan produk kerja ketimbang bersikap dan bekerja apa adanya untuk sekedar melaksanakan tugas dan kewajiban yang bersifat rutinitas. Nilai-nilai tersebut sekaligus harus menjadi kekuatan pendorong dan sumber inspirasi bagi berbagai gerakan ilmiah dan/

atau gerakan peningkatan dan pengembangan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah.

Namun demikian, agaknya nilai-nilai mendasar tersebut belum tentu senantiasa menjadi kesadaran setiap muslim dan terefleksi dalam realitas kehidupannya, sungguhpun kadangkala ia dikenal sebagai muslim yang memiliki kesalehan ritual di kalangan masyarakatnya.

Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa kepekaan orang Indonesia terhadap waktu agak kurang. Ada kebiasaan hidup santai yang akhirnya memasyarakat, karena itu jiwa santai nasional perlu diatasi dengan tekad panjang berkesinambungan dalam mengejar ketinggalan di segala bidang. (Mukti Ali, 1987: 171).

252

Sikap malas, lemahnya kesadaran terhadap waktu dan kebiasaan atau jiwa hidup santai pada seseorang akan berimplikasi pada sikap sembrono (acuh tak acuh) dalam bekerja, kurang peduli terhadap proses dan hasil kerja yang bermutu, suka memandang enteng bentuk-bentuk kerja yang dilaksanakannya, kurang sungguh-sungguh dan tidak teliti, tidak efisien dan efektif, dan kurang memiliki dinamika dan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya.

Jika sikap semacam itu melekat pada diri guru Pendidikan Bahasa Arab di madrasah, di mana porsi Pendidikan Bahasa Arab sedikit jam pelajarannya, maka Pendidikan Bahasa Arab akan semakin berada pada posisi marginal dan perifer dan kurang memberikan makna bagi pengembangan wawasan, sikap dan mental yang religius bagi para siswa dan masyarakat sekolah itu sendiri.

Keadaan etos kerja seseorang setiadak-tidaknyanya dapat dibidik dari cara kerjanya yang memiliki 3 ciri dasar, yaitu keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (*jobquality*), menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya.

Ketiga ciri dasar tersebut pada dasarnya terkait dengan

kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru pada umumnya, yaitu kualifikasi profesional, personal dan juga sosial. Ciri yang pertama terkait dengan dengan kualifikasi profesional, sedangkan ciri kedua dan ketiga terkait dengan kualifikasi personal dan sosial.

Dalam pola pemahaman sistem tenaga kependidikan di Indonesia, terdapat tiga dimensi umum kompetensi yang saling menunjang membentuk kompetensi profesional tenaga kependidikan, yaitu kompetensi 1) personal atau pribadi, 2) kompetensi profesional, dan 3) kompetensi profesional.

Kompetensi personal merupakan salah satu manifestasi kemampuan internal seorang guru Pendidikan Bahasa Arab yang ikut menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Apabila dilihat dari tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru bahasa Arab tidaklah ringan, meskipun pada dasarnya manusia mempunyai dorongan untuk mengarahkan dirinya ke tujuan positif, rasional dan tersosialisasikan serta untuk berbagai hal dapat menentukan "nasib" nya sendiri. Untuk mengemban tugas tersebut, guru sebagai seorang pendidik sewajarnya kalau harus memiliki kepribadian yang tangguh dan mandiri agar dapat memanusiasikan manusia dalam hal ini siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Kepribadian tersebut meliputi antara lain percaya diri, sikap terbuka, peka akan perubahan, tanggung jawab, toleran, mempunyai konsep diri, integrasi tinggi, rendah hati, akurat dan penuh gairah dan semangat. Kepribadian yang telah disebutkan di atas bisa menjadi sesuatu yang melekat pada diri pribadi guru sehingga guru itu dapat tampil mempribadi, yaitu menghayati perannya sebagai guru dengan baik dan guru dapat tampil dalam pribadi yang tiada iru, tidak lain kecuali bangga bila siswanya itu sukses dalam pembelajaran (Noeng Muhadjir, 2003: 24). Jadi kompetensi personal yakni ciri hakiki dari kepribadian guru Pendidikan Bahasa Arab untuk menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaannya guna mencapai tujuan pendidikan bahasa Arab yang ditetapkan.

Yang kedua adalah kompetensi profesional yaitu bahwa tugas sebagai guru merupakan profesi, bukan sekedar pekerjaan atau tukang (vocation), melainkan suatu vokasi khusus yang mempunyai ciri-ciri yaitu keahlian (expertise), tanggung jawab (responsibility) dan kesejawatan (corporateness).

Berdasarkan ketiga ciri itu, jelas bahwa seorang guru dalam hal ini guru Pendidikan Bahasa Arab tidak hanya ahli dalam bidangnya, yaitu menguasai pengetahuan atau bidang studi yang menjadi wewenangnya tetapi juga dituntut mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa kesejawatan yang tinggi dalam mentransfer pengetahuan, nilai dan ketrampilan kepada siswa. Ketika dikatakan sebagai sebagai guru profesional yaitu guru yang mempunyai kompetensi profesional, terutama guru bahasa Arab yang terpenting adalah penguasaan ilmu pengetahuan yang diajarkan pada siswa, selanjutnya dapat menyampaikan ilmu pengetahuan tersebut secara efektif dan efisien serta juga harus memiliki kompetensi pribadi yang unggul yang sudah dijelaskan di atas yaitu memiliki budi pekerti yang luhur dan sifat-sifat lainnya, sehingga sebagai seorang guru dapat disebut orang yang memiliki pribadi yang anggun, dan pengetahuan yang unggul (Abudin Nata, 2005; 141). Maka dari itu keberadaan guru yang profesional sebagaimana ciri-ciri yang disebutkan di atas sudah merupakan tuntutan masyarakat modern. Dengan kata lain, masyarakat modern hanya mau menyerahkan putra-putrinya kepada guru yang profesional. Untuk itu berbagai upaya yang mengarah bagi peningkatan profesionalisme guru perlu dilakukan secara terus menerus. Dengan begitu kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru yakni menyangkut kemampuan dan kesediaan serta tekad guru pendidikan agama Islam untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan bahasa Arab yang telah dirancang melalui proses dan produk kerja yang berkualitas.

Yang terakhir adalah kompetensi sosial yaitu bahwa dalam era sains dan perkembangan teknologi dewasa ini, pendidikan mempunyai fungsi resonsif dan direktif terhadap perkembangan-

perkembangan yang terjadi di masyarakat, program pendidikan seharusnya membawa masyarakat ke arah perubahan tertentu. Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan semestinya tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, peka terhadap kejadian-kejadian yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kepekaan sosial yang tinggi disamping menguasai bidang pengetahuan yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Bahasa Arab.

Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kompetensi sosial yaitu kepemimpinan, tanggung jawab, loyalitas sosial, kepekaan sosial, kesadaran bermasyarakat, komunikasi sosial, adaptasi, kerjasama dan toleran. Jadi dengan begitu guru dengan kompetensi sosial bahwa perilaku guru Pendidikan Bahasa Arab yang berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya kepada masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan bahasa Arab.

255

Dalam konteks Pendidikan Bahasa Arab di madrasah, bahwa tiga kompetensi yaitu kompetensi personal, profesional dan sosial dapat dijadikan sebagai alat untuk memahami etos kerja guru bahasa Arab. Hanya saja, dalam konteks masa kini dan masa depan, yang masyarakatnya memiliki tiga karakteristik, yaitu masyarakat teknologi, masyarakat terbuka dan masyarakat madani, etos kerja guru bahasa Arab sudah barang tentu tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas dimensi personal dan kualitas dimensi intelektual dan profesionalnya. Karena itu perlu adanya keseimbangan antara orientasi pendidikan bahasa Arab yang menuntut kesalehan individu dan sosial dengan kesalehan intelektual dan profesional.

Guru bahasa Arab dan guru pada umumnya perlu mengembalikan citra dan martabat serta etos kerja guru itu sendiri yang dianggap rendah, yang disebabkan pengaruh pandangan rasionalisme, materialisme dan pragmatisme, serta pengaruh

dari masyarakat itu sendiri yang telah rusak juga oleh pengaruh pandangan tersebut, dan mereka telah menggunakan perimbangan yang semata-mata rasional, ekonomis dan relatif. (Ahmad Tafsir, 2005 : 1988).

256 Berbagai macam pendapat di atas, menggarisbawahi perlunya guru agama untuk 1) memiliki semangat jihad dalam menjalankan profesinya sebagai guru agama, dan / atau memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, karena bagaimanapun *professionalism is predominantly an attitude, not a set of competencies*, yakni seperangkat kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru agama adalah penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah sikap atau etos profesionalisme dari guru agama itu sendiri, 2). Menguasai ilmu-ilmu bahasa Arab dan wawasan pengembangannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosio kultural yang mengitarinya, 3). Menguasai ketrampilan untuk membangkitkan minat siswa kepada pemahaman ajaran agama dan pengembangan wawasannya, serta internalisasi terhadap ajaran agama, 4). Siap mengemban profesinya yang berkesinambungan agar ilmu dan keahliannya tidak cepat tua. Sebagai implikasinya, guru bahasa Arab perlu meningkatkan studi lanjut, mengikuti kegiatan diskusi, seminar, pelatihan dan sebagainya yang mendukung pengembangan profesionalismenya.

Berbagai uraian di atas menggambarkan keadaan etos kerja guru bahasa Arab yang positif, namun juga ada prototipe guru yang keadaan etos kerjanya rendah atau negatif, antara lain *guru yang malas* kebanyakan bersumber pada gaji yang tidak cukup, *guru yang pudar* adalah guru jarang tersenyum, kurang humor, kurang ramah dan sukar bergaul dengan orang lain, dan *guru yang kurang demokratis* yaitu guru yang rasa harga dirinya terlalu tinggi, sehingga memperlakukan diri melebihi batas kebebasan orang lain (Sahertian, 1994 : 60). Itulah antara lain prototipe guru yang mempunyai etos kerja yang rendah.

Berbagai tuntutan terhadap guru agama akan menjadi sia-sia belaka, bila tidak didukung oleh penghargaan yang memadai dari masyarakat secara luas terutama orang tua siswa dan pemerintah, baik dari segi material maupun non material, terhadap guru agama itu sendiri.

Dari kenyataan tersebut penelitian ini dimaksudkan untuk mencari etos kerja yang sebenarnya tentang guru Pendidikan Bahasa Arab dan faktor-faktor yang dominan yang mempengaruhi etos kerja guru bahasa Arab. Guru sebagai pemimpin keagamaan tidak berada dalam lingkungan sosial yang vakum dan lepas dari konteksnya, akan tetapi dalam sebuah lingkungan yang dinamis dan sarat dengan persoalan. Bahkan dari jumlah, maka komunitas guru memiliki jumlah besar dan sudah selayaknya untuk semakin dikuatkan posisinya.

E. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan secara panjang lebar tentang etos kerja guru pendidikan bahasa Arab, bahwa etos kerja dari guru pendidikan bahasa Arab adalah ciri-ciri atau sifat (karakteristik) mengenai cara bekerja, yang sekaligus mengandung makna kualitas esensialnya, sikap dan kebiasaannya serta pandangannya terhadap kerja yang dimiliki oleh guru pendidikan bahasa Arab dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan pendidikan bahasa Arab di madrasah dan sekolah Islam.

Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja guru pendidikan bahasa Arab cukup banyak diantaranya adalah gaji atau honor yang sesuai dengan pekerjaan, suasana kerja yang aman dan menyenangkan dan kondisi pembelajaran di madrasah dan sekolah Islam yang kondusif untuk belajar dan nyaman untuk belajar, penghargaan terhadap hasrat dan kebutuhan untuk maju, sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik, seperti tempat oleh raga, masjid, musholla, tempat hiburan, dan lain-lain, sistem budaya

dan agama, tingkat pendidikan, informasi dan komunikasi serta faktor lingkungan baik di masyarakat maupun sekolah.

Ada beberapa saran yang diberikan penulis yang terkait dengan etos kerja guru pendidikan bahasa Arab yaitu :

- Bagi pengelola madrasah khususnya kepala sekolah hendaknya memberi kesempatan kepada guru bahasa Arab untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan lebih maju.
- Bagi guru-guru pendidikan bahasa Arab hendaknya harus menambah wawasan keilmuan lebih luas dan mendalam lagi dengan studi lanjut atau giat mengikuti seminar, latihan dan workshop, dan lain-lain, karena siswa yang dihadapi sekarang adalah siswa pada zaman modern.
- Untuk kegiatan kebahasaan pada bulan tertentu, diusahakan ada pekan bahasa Arab yang pelaksanaannya harus sama atau paling tidak mirip dengan kegiatan kebahasaan di pesantren modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Kutub 1977.
- Abi Abdullah M. Ibn Ismail al-Bukhori, *Sahih Bukhari*, Juz 2 Dar a-Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, tt.
- Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut – Libanon: Dar al-Ma'rifah, tt.
- Athiyah al-Abrosy, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Wafalasafatuha*, Mesir: Dar al-Fikr, tt.
- A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Asma Hasan Fahmi,, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Ibrahim Husen , Jakarta : Bulan Bintang , 1979.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjamahnya*, Jakarta : Bumi Restu, 1971.
- Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* ,Bandung: Mizan, Cet.II, 1987.
- Lexy.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet.XIV, 2001.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* ,Jakarta : Mutiara, 1966.
- Mochtar Buchori, *Pendidikan dalam Pembangunan* ,Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pen-*

didikan Agama di Sekolah0 , Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. II, 2002.

-----, *Profil Guru Agama* Malang, : Makalah Seminar di STAIN Malang, 1992.

Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* ,Jakarta : Paramadina, 1995.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitati*, Yogyakarta: Rake Sarasin, Cet.VIII, 1998.

-----, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, pada sub tentang Analsis Kepribadian guru* ,Yogyakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi di IKIP Yogyakarta.

260

Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.

Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.

Sahertian, *Profil Pendidik Profesional* ,Yogyakarta : Andi Offset, 1994.

Toto Asmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1995.

.Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Lihat dalam {[http:// www.kebangkitanbangsa.org/statis_platform.shtml](http://www.kebangkitanbangsa.org/statis_platform.shtml)}

www. Waspada .co.id atau http: 11 Djajendra.blog. co.ut/ 2007

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000.